

IMPLEMENTASI PEMBERIAN *REWARD* DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI HAFALAN SURAH-SURAH PENDEK PADA ANAK USIA DINI DI TAMAN KANAK-KANAK KELOMPOK A TAHFIZH ANAK CERDAS MADATTE

Muji Rahayu¹, Nurul Amaliah Hasbi², Saifuddin³

¹Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

²Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

³Institut Agama Islam DDI Polewali Mandar

E-mail: mujirahayu@ddipolman.ac.id, nurulamaliah@ddipolman.ac.id, saifuddin@ddipolman.ac.id.

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Untuk mengetahui kemampuan menghafal surah-surah pendek pada anak usia dini di TK Kelompok A Tahfizh Anak Cerdas Madatte. 2) Untuk mengetahui pengaruh dari implementasi pemberian reward terhadap kemampuan menghafal anak usia dini di TK Kelompok A Tahfizh Anak Cerdas Madatte. Jenis Penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Desain penelitian yang digunakan adalah desain deskriptif yaitu mendeskripsikan suatu fenomena atau kejadian secara sistematis. Informan yang digunakan peneliti diantaranya ialah Kepala Sekolah, dan Tenaga Pendidik di TK Kelompok A Tahfizh Anak Cerdas Madatte.. Adapun instrumen pada penelitian ini melalui observasi awal, wawancara dan berbagai dokumentasi sekolah sebagai tempat penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, ceklist dokumentasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah reduksi data (data reduction), penyajian data (display data), penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil pada penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat motivasi menghafal surah-surah pendek pada anak usia dini di TK Kelompok A Tahfizh Anak Cerdas Madatte yang ditimbulkan oleh implementasi pemberian reward tersebut mengalami peningkatan yang cukup signifikan.

Kata kunci : Reward, Motivasi, Menghafal

LATAR BELAKANG

Pendidikan Anak Usia Dini merupakan suatu bentuk upaya dan kesadaran dalam menumbuhkan kembangkan potensi yang dimiliki seorang anak sebagai sumber daya manusia dengan cara mendorong, mengawasi, dan memfasilitasi kegiatan mereka dengan tetap mengacu pada tahapan tumbuh kembang anak secara menyenangkan.

Kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan melalui bermain, semua kegiatan pembelajaran tersebut diarahkan untuk mengoptimalkan perkembangan anak seperti: perkembangan akhlak anak.

Pendidikan Agama Islam pada anak usia dini dapat diawali dengan cara memperkenalkan sumber hukum atau dasar hukum agama yaitu al-Qur'an.

Pada anak usia dini, pengenalan al-Qur'an tidak dilakukan secara serta-merta, perlu proses dan tahapan yang disesuaikan tumbuh kembang dan kemampuan berpikir sang anak. Olehnya, tahapan awal yang umumnya dilakukan seorang pendidik dan orang tua diantaranya ialah: pengenalan huruf-huruf hijaiyah, pelafalan ayat suci al-Qur'an, hafalan surah-surah pendek, dan lain-lain.

Sehubungan dengan tahapan diatas, salah-satu yang menarik adalah pelaksanaan kegiatan menghafal surah-surah pendek yang tidak hanya berguna untuk meningkatkan kemampuan membaca al-Quran saja, tetapi dengan menghafalkan surah-surah pendek akan meningkatkan keimanan dan ketakwaan pada diri sang anak. Hal yang menjadi kebutuhan

mendasar pada anak saat ini adalah penanaman rasa cinta al-Qur'an agar menumbuhkan nilai-nilai al-Qur'an sejak usia dini. Melalui menghafal surah-surah pendek, Allah telah menjanjikan banyak keutamaan bagi penghafal al-Qur'an, diantaranya: diutamakan kedudukannya di Surga sesuai banyaknya hafalannya, menjadi teman Malaikat, dan di kemudian hari akan diberikan mahkota dan pakaian kemuliaan. Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda, "al-Qur'an akan datang pada hari kiamat, lalu dia berkata, "Ya Allah, berikan dia perhiasan." Lalu Allah *subhanahu wa ta'ala (swt)*, berikan seorang hafidz al-Qur'an mahkota kemuliaan. Beliau meminta lagi, "Ya Allah, tambahkan untuknya." Lalu dia diberi pakaian perhiasan kemuliaan. Kemudian dia minta lagi, "Ya Allah, ridhoi dia." Allah-pun meridhoi nya. Lalu dikatakan kepada hafidz al-Qur'an, "Bacalah dan naiklah, akan ditambahkan untukmu pahala dari setiap ayat yang kamu baca HR. Tirmidzi 3164 dan beliau menilai Hasan sh| JURNAL PENDIDIKAN ISLAM: PENDEKATAN INTERDISIPLINER, VOL 7, NO 1, JUNI 2023 ahih (Pos, 2023).

Anak usia dini adalah tahap pertumbuhan dan perkembangan anak yang berada di rentang usia 0 hingga 6 tahun, dimana anak akan mengalami dan mempelajari berbagai hal secara cepat yang disebut sebagai masa keemasan (*golden age*). Olehnya, pada masa ini orang tua dan tenaga pendidik umumnya akan berupaya melakukan berbagai hal untuk mengarahkan sang anak sesuai keinginan atau potensi yang dimiliki sang anak agar selanjutnya menimbulkan kebiasaan mereka secara alami.

Setiap anak dapat memiliki karakteristik individu yang berbeda dengan anak lainnya. Setiap anak adalah unik. Meski lahir dari rahim yang sama, dibesarkan dalam lingkungan yang sama,

bisa saja setiap anak tumbuh dan berkembang menjadi pribadi yang berbeda, baik dari segi fisik, psikologis, sosial, maupun moral spiritual. Diantara faktor psikologis anak didik yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran antara lain intelegensi, emosi, motivasi, minat, dan gaya belajar (Suralaga, 2021).

Perkembangan pada anak usia dini secara umum tingkat intelegensi sang anak tidak serta merta terlihat, terkadang membutuhkan dorongan atau tuntunan dari berbagai pihak baik dari orang tua maupun tenaga pendidik. Dari sisi tenaga pendidik, hal sederhana yang bisa dilakukan adalah melalui pemberian motivasi.

Motivasi berasal dari bahasa Latin, *Movere* yang berarti dorongan atau daya penggerak. Banyak ahli yang sudah mengemukakan pengertian motivasi dengan berbagai sudut pandang mereka masing-masing, namun intinya sama, sebagai suatu pendorong yang mengubah energi dalam diri seseorang ke dalam bentuk aktivitas nyata untuk mencapai tujuan tertentu (Arianti, 2018).

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) menjelaskan motivasi adalah dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu, atau usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, motivasi dapat diartikan sebagai kekuatan (*energi*) seseorang yang dapat menimbulkan tingkat kemauan dalam melaksanakan suatu kegiatan. Kemauan baik yang bersumber dari dalam diri individu itu sendiri (*motivasi intrinsik*) maupun dari luar individu (*motivasi*

ekstrinsik). Seberapa kuat motivasi yang dimiliki individu akan banyak menentukan kualitas perilaku yang ditampilkannya, baik dalam konteks belajar, bekerja maupun dalam kehidupan lainnya (Suprihatin, 2015).

Dengan adanya motivasi belajar, anak didik akan berusaha mencari informasi dan mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Motivasi secara umum dapat dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi Intrinsik adalah motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi hal itu sendiri, sumber motivasi intrinsik pun terdiri dari beberapa faktor seperti minat, kebutuhan, kenikmatan, dan rasa ingin tahu. Sedangkan, motivasi Ekstrinsik adalah kekuatan yang menggerakkan individu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain, ini dipengaruhi oleh beberapa hal seperti penghargaan dan hukuman (Suralaga, 2021).

Motivasi sendiri merupakan isu yang sangat kompleks tidak hanya pada apa yang kita ingin lakukan tetapi juga ketepatan dari perilaku tersebut. Dalam perspektif perilaku (Behavioral Perspective) motivasi ditekankan pada imbalan dan hukuman eksternal sebagai kunci dalam menentukan motivasi anak. Anak akan tergerak melakukan sesuatu karena adanya imbalan atau *reward* yang akan didapatkan jika melakukan sesuatu.

Menurut Bahasa, *Reward* berasal dari Bahasa Inggris yakni *something given in return for work or service or for bringing back stolen property* hal ini dikemukakan oleh Martin, dan dalam Bahasa Indonesia dikemukakan oleh Echols dan Shadily sebagai ganjaran, hadiah, upah, dan penghargaan. Menurut Syaiful Bahri Djamarah menjelaskan bahwa *Reward* adalah salah satu alat pendidikan. Sebagai alat yang mempunyai arti penting dalam

pembinaan watak anak didik (Mediamu, 2021).

Reward untuk anak usia dini merupakan salah satu bentuk motivasi yang sering diberikan oleh tenaga pendidik kepada anak didiknya. *Reward* atau hadiah ini umumnya diberikan kepada anak yang berhasil mencapai suatu kriteria tertentu atau melakukan suatu kebaikan. *Reward* atau hadiah ini diberikan kepada anak untuk menumbuhkan semangat dan dapat terus termotivasi dalam meningkatkan kemampuannya.

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan di TK Tahfizh Anak Cerdas Madatte, diperoleh suatu gambaran bahwasanya pendidikan yang diajarkan di sekolah tersebut lebih mengarah kepada pendidikan keagamaan sebab terdapat salah satu kegiatan berupa hafalan surah-surah pendek yang dilakukan oleh anak didik, satu bentuk motivasi yang diberikan oleh tenaga pendidiknya ialah dengan memberlakukan sistem *reward* atau pemberian hadiah kepada anak didik yang berhasil memenuhi kriteria dalam menghafal.

Reward yang diberikan tidak hanya berupa pujian tetapi berupa barang atau benda yang umumnya disukai anak-anak dan tentunya diharapkan menimbulkan perasaan semangat demi mendapatkan hadiah tersebut. Namun, kembali kepada pembahasan sebelumnya, bahwa kemampuan berpikir atau tingkat intelegensi setiap anak berbeda-beda, minat dan motivasi yang dimiliki setiap anak akan berbeda. Olehnya, akan ada pula anak didik yang dikategorikan belum mampu atau belum berhasil dalam menghafal surah-surah pendek tersebut disebabkan kurangnya minat dan merasa tidak termotivasi, yang terkadang menimbulkan rasa cemburu sesama anak didik. Hal inilah yang menjadi salah satu hambatan atau

bagian dari kekurangan penerapan sistem *reward*. Sehingga penulis tertarik untuk mengetahui bagaimana bentuk bentuk penerapan pemberian *reward* kepada anak usia dini sebagai bentuk motivasi dalam meningkatkan kemampuan hafalan surah-surah pendek di TK Kelompok A Tahfizh Anak Cerdas Madatte, dan bagaimana pengaruh dari penerapan pemberian *reward* tersebut terhadap hafalan surah-surah pendek kepada anak usia dini di TK Kelompok A Tahfizh Anak Cerdas Madatte.

Kajian Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peningkatan Hafalan Surat-Surat Pendek Siswa Melalui Penerapan Metode Hanifida pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SD Negeri Pucungrejo 1 Muntilan oleh Fitri Handayani (2019).	Topik atau Masalah yang dihadapi pada penelitian 1 dengan rencana penelitian penulis ialah keduanya mengalami kesamaan pada pembahasan tingkat kemampuan menghafal anak didik.	Tema atau metode yang digunakan untuk memecahkan masalah sangat berbeda. Pada penelitian 1 menggunakan metode Hanifida untuk mengatasi masalah hafalan anak, sedangkan pada rencana penelitian penulis menggunakan pendekatan dengan motivasi berupa pemberian <i>reward</i> .
2.	Tanggapan Guru PAUD tentang Pemberian <i>Reward</i> dan Pengaruhnya Terhadap Motivasi	Tema atau Metode yang digunakan pada penelitian 2 adalah sama dengan rencana	Topik atau masalah pada penelitian 2 berbeda dengan rencana penelitian penulis serta fokus utama

	Belajar dan Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini oleh Tiara Astari, Siti Nur Aisyah, dan Dian Andika Sari (2020).	penelitian penulis, yakni membahas tentang pemberian <i>reward</i> dan pengaruhnya terhadap motivasi belajar anak.	penelitian 2 yang lebih mengarah kepada motivasi belajar dan perkembangan sosial emosional anak.
3.	Hubungan Antara Pemberian <i>Reward</i> dengan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TK Suka Maju Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari oleh Fatekhatun Nazula (2020).	Topik dalam penelitian 3 dengan rencana penelitian penulis adalah sama, keduanya menekankan pada pemberian <i>reward</i> pada anak.	Tema atau metode pada penelitian 3 berbeda dengan rencana penelitian penulis, yakni mengarah hubungan perilaku disiplin pada anak. Sedangkan, rencana penelitian penulis mengarah kepada meningkatkan hafalan surah-surah pendek yang ditimbulkan oleh pemberian <i>reward</i> tersebut.

Berdasarkan tinjauan penelitian terdahulu tersebut maka, penulis menyimpulkan bahwa penelitian yang akan dilakukan nantinya akan memiliki kesamaan dengan penelitian yang pernah dilakukan oleh para peneliti sebelumnya yang berkaitan dengan implementasi atau penerapan pemberian *reward* pada anak usia dini sebagai bentuk motivasi dalam meningkatkan hafalan surah-surah pendek. Namun, tentunya terdapat pula perbedaan yang cukup signifikan. Olehnya, penulis menganggap bahwa penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang akan digunakan yakni kualitatif deskriptif dengan sumber data terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer yakni data yang langsung berasal dari sumbernya, diperoleh melalui wawancara, melakukan observasi, dan sebagainya. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang tidak secara langsung diperoleh dari sumbernya, tetapi dapat melalui sebuah departemen, organisasi, atau lembaga dan sejenisnya. Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah peneliti, pedoman wawancara, alat rekam, dan alat tulis. Sedangkan teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Adapun langkah-langkah teknik analisis data pada penelitian ini, yakni :

Reduksi Data (Data Reduction)

Reduksi data dalam penelitian ini adalah dengan menyajikan data inti atau pokok yang meliputi keseluruhan hasil penelitian, dengan tidak mengabaikan data pendukung, yakni mencakup proses pemilihan, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang diperoleh dari catatan lapangan. Data yang terkumpul sedemikian banyak dan kompleks, serta masih tercampur aduk, kemudian direduksi. Reduksi data merupakan aktivitas memilih data. Data yang dianggap penting dan paling relevan yang berkaitan dengan implementasi pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi hafalan surah pendek anak usia dini.

Penyajian Data (Display Data)

Tahapan dalam menampilkan data dengan bentuk yang sederhana berupa kata-kata, kalimat naratif, dan tabel. Agar data yang banyak dan telah direduksi tersebut mudah dipahami maka, data tersebut perlu disajikan. Pemahaman dalam bentuk naratif

(pengungkapan secara tertulis) bertujuan untuk memudahkan dalam menggambarkan peristiwa, dan memperoleh sebuah kesimpulan.

Penarikan Kesimpulan atau Verifikasi

Dalam tahapan ini, kegiatan penelitian telah melalui pertimbangan mengenai kesimpulan yang akan diambil secara objektif. Kesimpulan pada penelitian kualitatif bersifat penemuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya dapat berupa sebuah objek yang sebelumnya kurang jelas sehingga diteliti dan menjadi jelas dan didukung oleh bukti - bukti valid dan konsisten berupa hubungan kausal atau interaktif hipotesis ataupun sebuah teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Pemberian *Reward* dalam memotivasi hafalan surah-surah pendek

Istilah *Reward* (hadiah) merupakan sesuatu yang sudah tidak asing ditelinga terlebih pada jenjang pendidikan anak usia dini, metode ini memiliki tujuan untuk mengubah tingkah laku dan kebiasaan yang dimiliki oleh anak didik. *Reward* sebagai salah satu contoh alat pendidikan yang dapat mendorong, menyemangati, dan memotivasi anak didik untuk terus berusaha meningkatkan kemampuan diri dengan disiplin sehingga membentuk manusia yang berprestasi dan sesuai harapan dan cita-cita bangsa.

Reward juga memiliki banyak tujuan lain dalam segi pembelajaran, tetapi yang utama adalah untuk memperkuat dan sebagai bentuk umpan balik dari tenaga pendidik kepada anak didik yang berhasil melakukan sesuatu dengan baik. Dalam tahap pemberian *reward* ini, seorang tenaga pendidik perlu menyesuaikan pencapaian yang telah dilalui anak didik dengan ganjaran yang didapatkan, serta melatih

mereka untuk tidak menjadikan metode ini sebagai ajang menebalkan perilaku materialis pada anak didik. *Reward* tidak berarti sesuatu bernilai materi, apresiasi pun merupakan bentuk *reward* bagi anak didik. Adapun beberapa *reward* yang diberikan dengan syarat tertentu seperti: a) *reward* hanya diberikan kepada anak yang berprestasi, b) *reward* diberikan kepada anak yang berkelakuan baik, c) tidak terang-terangan menyebutkan hadiah yang akan diberikan sebelum anak berprestasi, d) memberikan penerangan bahwa *reward* tersebut bukanlah upah, melainkan bentuk apresiasi atas keberhasilan dalam mencapai sesuatu, e) *reward* harus menjadi ajang terus termotivasi dalam meraih hal yang sama, bukan menimbulkan sikap cemburu sesama anak didik.

Reward juga diharapkan bukan hanya diberikan kepada anak yang berprestasi di bidang akademik, tetapi juga non-akademik, seperti anak yang rajin membaca doa, anak yang rajin shalat berjamaah, anak yang semangat untuk muroja'ah, dan anak yang rajin menyeter hafalan.

Wujud *reward* (hadiah atau penghargaan) sendiri dapat berupa kata-kata pendek yang penuh semangat, pujian kecil, pemberian simbol bintang, memberikan tepuk tangan, memberikan kejutan, serta memberikan bingkisan bagi anak yang berhasil memenuhi persyaratan atau dinilai berprestasi yang diberikan oleh tenaga pendidik. Penelitian ini memberikan gambaran mengenai implementasi atau penerapan pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi hafalan surah-surah pendek pada anak usia dini di TK Kelompok A Tahfizh Anak Cerdas Madatte.

Pemberian *reward* merupakan salah satu upaya yang diterapkan oleh tenaga pendidik khususnya pada anak didik di

kelompok A. Penerapan pemberian *reward* ini dinilai dapat meningkatkan motivasi pada anak usia dini guna mencapai tujuan dalam kegiatan di TK Tahfizh Anak Cerdas Madatte. Proses penerapannya terbilang mudah, dari *reward* yang paling sederhana seperti memberikan sticker berbentuk bintang ketika anak didik berhasil melakukan kegiatan dengan baik, memberikan hadiah berupa snack dan sejenisnya kepada anak yang melakukan amalan harian seperti menghafal dan murojaah dengan baik, serta bingkisan berupa alat tulis atau alat mewarnai pada anak didik yang mencapai tingkatan menghafal pada surah-surah pendek tertentu.

Penerapan ini cukup membantu dalam meningkatkan hafalan surah-surah pendek pada anak didik dan cukup efektif dalam menarik minat anak dalam mengembangkan kemampuan mereka.beragam hadiah tersebut diberlakukan agar anak tidak merasa bosan dan memiliki semangat untuk melakukan hal yang sama seperti teman-teman mereka.

Pemberian *reward* ini selain dapat memotivasi anak dalam menghafal surah-surah pendek, juga dapat menimbulkan kebiasaan yang baik pada anak dan dapat menyelesaikan hafalan-hafalannya dengan lebih menyenangkan.

Seorang pendidik atau tenaga pendidik dapat merencanakan kegiatan di dalam kelas dengan sebaik mungkin yang mampu membuat anak didik aktif dan rajin dalam meningkatkan hafalan surah-surah pendeknya. Namun terkadang dalam prakteknya, pendidik menemukan beberapa kendala dalam pelaksanaan kegiatan di kelas misalnya ada anak yang membuat kegaduhan yang disebabkan kurangnya minat dalam mengikuti kegiatan di dalam kelas, anak yang menyibukkan diri dan tidak menyimak sekitarnya. Sebagai

seorang pendidik harus mampu mengatasi masalah dalam kelas seperti ini, salah satu solusi dan bentuk upaya seorang pendidik dalam mengalihkan perhatian dan menarik minat anak didik adalah dengan memberikan *reward* kepada mereka. Metode ini dinilai tepat dalam penerapan kegiatan di dalam kelas sehingga apa yang menjadi tujuan pendidik dan sekolah dapat tercapai dengan baik.

Beberapa hasil wawancara peneliti dengan pihak sekolah khususnya tenaga pendidik di kelompok A Ibu Nurmiati bahwa pemberian *reward* ini dilakukan untuk memotivasi anak didik dalam melakukan kebaikan, seperti pemberian sticker bintang tersebut bertujuan agar anak dapat aktif saat berkegiatan dalam kelas seperti membaca doa, mempraktekkan gerakan shalat, bersholawat, ataupun menyimak dengan baik. Begitupun dengan pemberian *reward* atau hadiah kepada anak didik yang rajin dalam menyeter hafalan surah dan mencapai syarat hafalan surah-surah pendek tertentu (Wawancara Pribadi, 9 September 2022).

Berbagai bentuk *reward* yang diberikan pun menyesuaikan dengan kegiatan yang berhasil dicapai oleh anak didik, hasil wawancara dengan Ibu Nurmiati bahwa pemberian *reward* seperti bingkisan alat tulis atau mewarnai pun merupakan bagian dari upaya selaku tenaga pendidik dalam menarik minat serta memotivasi anak didik untuk meningkatkan kemampuan hafalannya (Wawancara Pribadi, 9 September 2022).

Lanjutnya, Ibu Nurmiati menilai penerapan dari metode pemberian *reward* ini cukup efektif dalam meningkatkan jumlah hafalan anak didik, mengapa tidak setiap anak didik sesuai dengan karakternya yakni anak usia dini yang selalu memiliki ketertarikan akan hal baru dengan warna yang mencolok tentu akan mengundang

perasaan ingin memilikinya, olehnya anak-anak ini pun akan berusaha semaksimal mungkin demi mendapatkan *reward* tersebut (Wawancara Pribadi, 9 September 2022).

Senada dengan hasil wawancara peneliti dengan salah satu tenaga pendidik yang juga berada di kelas kelompok A yakni Ibu Rahmadani Nasir yang mengatakan bahwa implementasi pemberian *reward* ini cukup memberikan efek positif dalam membentuk kebiasaan dalam menghafal surah-surah pendek, tak ayal hal ini dilakukan turun-temurun hingga saat ini pun juga pada anak didik yang baru memasuki TK Tahfizh Anak Cerdas Madatte pada tahun ini, tercatat bahwa untuk anak didik baru di kelompok A telah mencapai rata-rata hafalan pada surah al-Ikhlâs (dimulai dari surah al-Fatihah, an-Nas, dan seterusnya) (Wawancara Pribadi, 9 September 2022).

Senada dengan hasil wawancara dengan pihak Kepala Sekolah TK Tahfizh Anak Cerdas Madatte Ibu Nurhaedah yang mengatakan bahwa penerapan dari pemberian *reward* ini telah lama diberlakukan, beragam jenis *reward* yang diberikan dari pihak sekolah bahkan tenaga pendidik sendiri turut memberikan *reward* dalam bentuk yang berbeda-beda, dampaknya pun beragam positif dan negatif pun demikian. Positifnya anak akan termotivasi dalam meraih atau melakukan sesuatu, negatifnya kemungkinan anak akan terbiasa melakukan hal-hal berdasarkan iming-iming saja. Namun sejauh ini, perkembangan dan perilaku anak didik di TK Tahfizh Anak Cerdas Madatte cenderung stabil dan masih dikatakan aman dari perilaku yang sekiranya menimbulkan efek negatif tersebut. Dikatakan demikian karena anak yang mungkin memiliki perasaan seperti euforia sesaat setelah melihat *reward* tersebut, setelah hal tersebut

berlalu mereka pun akan kembali seperti biasa, akur, dan tetap bermain bersama (Wawancara Pribadi, 9 September 2022).

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan di TK Tahfizh Anak Cerdas Madatte dalam rentang waktu 2 bulan, peneliti menemukan bahwa anak usia dini umumnya menyukai sesuatu yang baru atau hal-hal yang mencolok dan akan merasa harus memiliki hal tersebut, hal ini tentu menimbulkan beragam respon anak seperti perasaan senang saat memiliki, perasaan semangat untuk meraih, perasaan cemburu saat tidak mendapatkan, perasaan sedih saat belum mampu mendapatkan hal tersebut. Perasaan atau reaksi emosi yang mudah berubah ini dikarenakan spontanitas dari kondisi yang dialami oleh anak usia dini.

Implementasi dari pemberian *reward* ini selain menimbulkan perasaan, respon, atau emosi yang berbeda pada anak didik juga dapat menimbulkan perilaku atau kebiasaan yang juga beragam. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nurmiati bahwa penerapan *reward* khususnya *reward* atau hadiah berupa bingkisan sebagai hasil dari pencapaian hafalan surah-surah pendek anak didik ini menimbulkan beragam impact bahkan cukup pro dan kontra sebenarnya, positifnya anak akan berusaha melakukan dan meningkatkan kemampuan hafalannya karena adanya motivasi berupa hadiah bingkisan tersebut, negatifnya anak didik bisa saja terbiasa melakukan sesuatu karena faktor iming-iming atau anak tidak berkembang secara alami atau bukan karena kesadaran dari dirinya sendiri, melainkan karena iming-iming hadiah tersebut. Lanjutnya, pemberian *reward* berupa bingkisan sepaket alat tulis atau mewarnai ini diberikan kepada anak didik yang telah melampaui surah-surah pendek tertentu sebagai contoh adalah surah an-Naba bagi anak didik kelompok A yang berhasil

mencapai hafalan surah tersebut maka tenaga pendidik akan memberikan hadiah tersebut dan akan diberikan yang jauh lebih menarik dari bingkisan tersebut jika ia mampu melebihi hafalan surah an-Naba, hadiah ini pun telah disiapkan jauh-jauh hari oleh pihak sekolah agar dapat langsung diberikan kepada anak didik yang dinilai cukup berprestasi dalam kemampuan menghafalnya. Hal ini tidak serta merta berlalu begitu saja, ada kalanya tenaga pendidik akan menguji hafalan dari anak-anak didik tersebut yang disebut sebagai muroja'ah atau mengulang hafalan, tenaga pendidik akan menanyai atau memberikan perintah untuk mengulangi surah atau ayat tertentu secara acak untuk dilafalkan atau dengan cara sambung ayat.

Tujuan dari pemberian *reward* dan pengajaran untuk menghafal surah-surah pendek ini tentunya merujuk kepada visi dan misi TK Tahfizh Anak Cerdas Madatte yakni mencetak generasi hafidz yang berakhlak, dan misinya diantaranya menumbuhkan kecintaan membaca dan menghafal al-Qur'an, menumbuhkan nilai-nilai islami, dan memberikan waktu interaksi yang lebih banyak dengan al-Qur'an. Dalam hal ini membentuk pembiasaan kepada anak usia dini dalam mendengarkan ayat suci al-Qur'an melalui tahapan menghafal surah-surah pendek, menumbuhkan sikap dan sifat positif pada anak sejak usia dini agar di kemudian hari dapat diamalkan dan terus berada dalam jalur yang positif dikarenakan pembiasaan pendekatan dengan ilmu agama. Pemberian *reward* merupakan hal yang diberikan sekolah sebagai bentuk usaha dalam memulai kebiasaan yang baik tersebut pada anak, karena tentunya setiap karakter anak didik berbeda-beda, ada saja anak didik yang mungkin acuh tak acuh terhadap instruksi yang diberikan tenaga pendidik, atau tidak memiliki minat untuk

mempelajari dan menghafalkan surah-surah pendek tersebut. Maka salah satu solusi yang ditawarkan agar menarik minat atau memotivasi anak didik adalah dengan memberikan kesempatan memperoleh hadiah atau *reward* tersebut setelah melalui atau berhasil menghafalkan surah-surah tertentu sesuai yang diberikan tenaga pendidiknya secara bertahap.

Ibu Nurmiati mengatakan bahwasanya setelah penerapan pemberian *reward* ini diberlakukan terus menerus menimbulkan efek yang cukup signifikan dimana pada kelas kelompok A dimulai dari Alif 1 yang berjumlah 19 anak laki-laki dan anak yang kurang berminat dalam menyeter hafalan sekitar 2 hingga 4 orang, untuk kelas Alif 2 berjumlah 14 anak perempuan dan anak yang kurang minat menyeter hafalan sekitar 1 hingga 2 orang, untuk kelas Alif 3 yang berjumlah 10 anak laki-laki dan 9 anak perempuan dan anak yang kurang minat menyeter hafalan juga sekitar 2 hingga 3 orang, untuk kelas Alif 4 yang berjumlah 18 anak laki-laki dan anak yang kurang dalam menyeter hafalan sekitar 3 hingga 4 orang, dan untuk kelas Alif 5 yang berjumlah 14 anak perempuan dan yang kurang minat dalam menghafal atau menyeter hafalan yakni 1 hingga 2 orang (Wawancara Pribadi, 9 September 2022).

Jika melihat keadaan tersebut maka jumlah seluruh anak didik di kelompok A TK Tahfizh Anak Cerdas Madatte terdapat 84 anak dan anak yang cenderung kurang berminat dalam menghafal dan menyeter hafalan kurang lebih 15 orang dari total 84 anak di kelompok A. Jika dipresentasikan maka 18% anak yang kurang berminat dalam menghafal dari 82% anak di kelompok A. Maka selebihnya terdapat 58% anak di kelompok A TK Tahfizh Anak Cerdas Madatte yang terbilang rajin dalam menyeter hafalan surah-surah pendeknya.

Implikasi Penerapan Reward

Kegiatan pendidikan sehari-hari, seorang anak dikatakan memiliki motivasi dalam melakukan aktivitasnya sebagai anak didik apabila mengalami perubahan dari segi tingkah laku belajarnya yang mengarah ke hal yang lebih baik dari sebelumnya yang sesuai dengan rencana kegiatan di kelas.

Setiap anak didik memiliki potensi dan kesempatan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan fungsinya. Namun, terkadang anak didik mengalami kehilangan fokus dalam belajar, maka salah satu upaya yang dapat tenaga pendidik lakukan adalah dengan memberikan *reward*. *Reward* yang diberikan dengan cara yang tepat akan menjadi rangsangan dan motivator yang baik bagi anak didik dalam melakukan segala hal. Selain itu *reward* juga dapat berperan sebagai bentuk pemahaman kepada anak didik dalam membedakan sesuatu yang baik dan yang tidak perlu mereka lakukan.

Berdasarkan hasil dari wawancara dan observasi yang telah peneliti lakukan memberikan petunjuk bahwa penerapan pemberian *reward* khususnya di kelompok A ini memberikan efek yang terbilang memuaskan, salah satunya meningkatnya jumlah hafalan anak didik, dan anak didik yang berlomba-lomba menyeter hafalan mereka. Belajar dan menghafal merupakan komponen yang cukup terikat, dimana belajar merupakan aktivitas yang dilakukan oleh seseorang untuk memahami sesuatu yang mungkin bersifat baru dan menimbulkan perubahan perilaku dan tindakan seseorang tersebut, menghafal merupakan suatu aktivitas menanamkan materi atau pemahaman secara verbal atau lisan ke dalam ingatan agar dapat diingat kembali sesuai dengan pemahaman aslinya dikemudian hari. Keduanya merupakan suatu hal yang dilakukan seseorang dengan tujuan memahami sesuatu dan keduanya

pun menimbulkan efek atau perilaku atau pembiasaan yang berbeda kemudian.

Maksud dari penerapan *reward* bukan semata-mata menginginkan hasil yang dicapai, tetapi hasil yang dicapai dapat berguna untuk meraih sesuatu yang disebut *reward* serta menjadikan hasil yang dicapai sebagai bentuk pembiasaan yang baik hingga dikemudian hari. Jika *reward* merupakan salah satu alat untuk mendidik anak, maka kita perlu menghindari *reward* yang menjadi bersifat upah, karena upah merupakan sesuatu yang memiliki makna ganti rugi, sedangkan penerapan *reward* dalam memotivasi anak didik untuk meningkatkan hafalan surah-surah pendek merupakan sesuatu yang berguna dan tidak memiliki dampak yang merugikan sedikitpun, melainkan dapat berguna di masa depan, memperoleh ganjaran, dan menjadi amal bagi yang menghafalkannya.

Penerapan pemberian *reward* ini memberikan motivasi kepada anak didik yang kurang memiliki minat atau tidak tertarik dalam melakukan kegiatan di sekolah. Beberapa anak didik yang melihat sesama temannya mendapatkan *reward* dan sedangkan dirinya belum mampu mendapatkan hal yang serupa, oleh karena itu anak ini akan lambat laun memiliki motivasi untuk memperbaiki diri, menghafalkan surah yang menjadi tugasnya selanjutnya, dan berusaha untuk dapat secepat mungkin melafalkan surah hafalannya. tentu anak menjadi aktif dan bersemangat di kelas. Hal ini terbukti saat tenaga pendidik memberikan tugas menghafal dan murojaah beberapa anak berebut untuk dapat menyeter hafalan lebih dulu. *Reward* ini yang sering digunakan untuk menunjang semangat anak didik untuk termotivasi meningkatkan hafalannya ialah *reward* berupa stiker bintang, pujian, dan yang paling mereka nantikan adalah *reward* bingkisan alat mewarnai.

Pemberian *reward* yang tidak sesuai tentu akan menimbulkan dampak yang tidak lagi positif, sebagai contoh anak yang rajin menghafal dengan maksud hanya untuk mencari atau mendapatkan *reward* atau hadiah semata. Hal ini tentu bukan lagi menjadi harapan bagi tenaga pendidik yang menginginkan *reward* ini dapat berfungsi sebagai sarana apresiasi, penyemangat, dan motivator kepada anak atas hasil yang telah dicapai dalam memenuhi kriteria tertentu.

Kendala Penerapan Reward

Kendala dalam penerapan pemberian *reward* ini dapat terjadi jika ada kesalahan dalam pemberiannya. Sebagai contoh jika *reward* dijadikan sebagai bentuk upah atas apa yang telah dilakukan anak didik maka yang terjadi ialah anak menjadi giat menghafal dan aktif di dalam kelas hanya karena ingin mencari atau mendapatkan hadiah dari pendidik. Selain itu, jika pemberian hadiah ini tidak disesuaikan dengan kondisi serta pencapaian yang telah dilakukan oleh anak didik maka yang terjadi ialah mengakibatkan adanya kecemburuan antar anak didik. Dalam hal ini *reward* harus dilakukan sesuai ukuran hasil yang dilakukan atau dicapai, dengan kata lain *reward* diberikan hanya untuk menambah semangat dan motivasi anak dalam belajar dan menghafal, bukan mengurangi nilai dari *reward* tersebut sehingga tujuan *reward* tidak menyimpang.

Dampak dari Penerapan Pemberian Reward

Pemberian *reward* kepada anak usia dini tentu tidak lain sebagai bentuk upaya yang dilakukan oleh tenaga pendidik kepada anak didiknya. Pemberian *reward* ini sebagai bentuk motivasi baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik, yang dalam artian anak didik melakukan berbagai hal berdasarkan kesadaran, dorongan, serta

keinginan dari dalam diri anak itu sendiri. Namun dalam penerapannya tentu ada beberapa *impact* yang didapatkan positif maupun negatifnya diantaranya:

Dampak positif dari penerapan pemberian reward pada anak

Anak didik memiliki semangat dalam belajar

1. Meningkatnya minat anak dalam berprestasi
2. Anak didik dapat termotivasi dalam menghafal
3. Anak didik terdorong untuk terus meningkatkan kemampuannya
4. Sebagai ajang kompetisi anak didik
5. Sebagai upaya umpan balik dari pendidik kepada anak didik.

Dampak negatif dari penerapan pemberian reward kepada anak

1. Anak didik cenderung bergantung dengan hasil yang akan diperoleh dari pencapaiannya
2. Cenderung menimbulkan perasaan cemburu sesama anak didik
3. Dapat menimbulkan sikap materialis pada anak
4. Anak sulit membedakan antara penghargaan dan upah.

SIMPULAN

Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan mengenai implementasi pemberian *reward* dalam meningkatkan motivasi hafalan surah-surah pendek pada anak usia dini di TK Kelompok A Tahfizh Anak Cerdas Madatte, peneliti menarik beberapa kesimpulan diantaranya sebagai berikut:

1. Implementasi pemberian *reward* sebagai upaya meningkatkan motivasi hafalan surah-surah pendek pada anak usia dini di TK Kelompok A Tahfizh Anak Cerdas Madatte dikatakan efektif dan menimbulkan dampak yang cukup

signifikan, dimana metode ini dapat memotivasi dan mendorong minat anak dalam berkegiatan di dalam kelas khususnya dalam usaha menghafalkan surah-surah pendek. Pendidik selalu berusaha untuk membuat keadaan yang menyenangkan dan menarik minat anak didiknya, pemberian *reward* ini merupakan salah satu bentuk apresiasi yang diberikan dan sebagai pendorong bagi anak didik untuk berkompetisi dengan baik. Kendala yang dihadapi bisa saja terjadi ketika anak tidak mampu membedakan bentuk apresiasi dengan upah, terkadang anak pun menunjukkan sikap cemburu terhadap anak didik lain yang disebabkan pemberian hadiah tersebut.

2. Dampak yang ditimbulkan dari penerapan pemberian *reward* ini tentu menimbulkan sisi positif dan negatif, namun, pendidik dan tenaga pendidik menganggap bahwa penerapan pemberian *reward* ini cukup membantu dalam meningkatkan motivasi anak untuk terus belajar dan menghafal, solusi yang dapat dilakukan adalah dengan menyesuaikan pencapaian anak dengan hasil atau *reward* yang diberikan agar tidak menimbulkan sikap materialis dan ketergantungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arianti, A. (2018). Peranan Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Didaktika : Jurnal Kependidikan*, 12(2), 117-134. <https://mail.jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/view/181>. <https://doi.org/10.30863/didaktika.v12i2.181>
- Astari, T., Aisyah, S. N., & Sari, D. A. (2020). Tanggapan Guru PAUD tentang Pemberian Reward dan Pengaruhnya terhadap Motivasi Belajar dan Perkembangan Sosial

- Emosional Anak Usia Dini. *JECIES: Journal of Early Childhood Islamic Education Study*, 1(2), 141-155. <https://www.e-journal.stit-islamic-village.ac.id/jecies/article/view/90>. <https://doi.org/10.33853/jecies.v1i2.90>
- Fauziah, A. (2020). *Implementasi Pemberian Reward Melalui Penggunaan Tabungan Bintang Untuk Meningkatkan Kemandirian Anak Usia 5-6 Tahun Di Tk As-Shidiqiyyah Kalisari Kecamatan Kalirejo Lampung Tengah* (Skripsi). UIN RADEN INTAN LAMPUNG. <http://repository.radenintan.ac.id/12979/>
- Handayani, F. (2019). *Peningkatan Hafalan Surat-Surat Pendek Siswa melalui Penerapan Metode Hanifida pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Kelas IV SD Negeri Pucungrejo 1 Muntilan* (Skripsi). Universitas Muhammadiyah Magelang. <http://eprintslib.ummg.ac.id/1227/>
- Mediamu, M. (2021, August 10). *Peran Reward terhadap Motivasi Belajar Siswa saat Pandemi*. mediamu. Retrieved June 13, 2023, from <https://www.mediamu.id/2021/08/10/peran-reward-terhadap-motivasi-belajar-siswa-saat-pandemi/2/>
- Nazula, F. (2020). *Hubungan Antara Pemberian Reward dengan Perilaku Disiplin Anak Usia Dini di TK Suka Maju Kecamatan Maro Sebo Ulu Kabupaten Batang Hari* (Skripsi). Universitas Jambi. <https://repository.unja.ac.id/12423/>
- Pos, I. (2023, May 9). *8 Janji Allah untuk Para Penghafal Al-Qur'an*. - YouTube. <https://www.islampos.com/8-janji-allah-untuk-para-penghafal-al-quran-110890>
- Sabartiningsih, M., Muzakki, J. A., & Durtam, D. (2018). Implementasi Pemberian Reward dan Punishment dalam Membentuk Karakter Disiplin Anak Usia Dini. *Awlady: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(1), 50-59. <https://www.jurnal.syekhnrjati.ac.id/index.php/awlady/article/view/2468>. <http://dx.doi.org/10.24235/awlady.v4i1.2468>
- Sugiyono, S. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suprihatin, S. (2015). Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *PROMOSI : Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 3(1), 73-82. <https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/ekonomi/article/view/144/115>. <http://doi.org/10.24127/ja.v3i1.144>
- Suralaga, F. (2021). *Psikologi Pendidikan* (1st ed., Vol. 1). Depok : Rajawali Pers.